

Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Uang Kuasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia

Fatimah Rahmasari¹, Ni Putu Ayu Denisha Kartika Saraswati², Riski Tommi Mardoni³, Shavira Rachmawati⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Statistika STIS, Indonesia

¹212112051@stis.ac.id, ²212112255@stis.ac.id, ³212112327@stis.ac.id, ⁴212112363@stis.ac.id

Abstrak: Peningkatan pertumbuhan ekonomi negara dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah investasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan investasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh harga minyak dunia dan uang kuasi terhadap IHSG. Metode analisis yang digunakan adalah regresi dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode jangka panjang, perubahan nilai harga minyak dunia dan uang kuasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, dalam periode jangka pendek, perubahan nilai harga minyak dunia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG sedangkan uang kuasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Kata kunci: Uang Kuasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan, *Error Correction Model*, Kointegrasi

The Influence of World Oil Prices and Quasi Money on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia

Abstract: Increasing the country's economic growth is influenced by various aspects, one of which is investment. One of the factors that influences the decision to make an investment is the Composite Stock Price Index (IHSG). The aim of this research is to determine the influence of world oil prices and quasi money on the IHSG. The analysis method used is regression with the *Error Correction Model* (ECM) approach. The research results show that in the long term, changes in the value of world oil prices and quasi money have a significant positive influence on the IHSG. Meanwhile, in the short term, changes in the value of world oil prices have a significant positive influence on the IHSG while quasi money has an insignificant influence.

Keywords: Quasi Money, World Oil Prices, Composite Stock Price Index, *Error Correction Models*, Cointegration

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi negara dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah investasi. Investasi yang sukses dapat menciptakan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan tingkat konsumsi, yang pada gilirannya dapat mendukung aktivitas ekonomi lebih lanjut. Selain itu, negara yang menawarkan lingkungan investasi yang baik dapat menarik investasi asing. Investasi asing membawa modal, teknologi, dan pengetahuan yang dapat meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Investasi memiliki banyak jenis. Contohnya adalah saham yang menjadi salah satu investasi yang diminati masyarakat (Asmara dkk, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan dan dapat memengaruhi sentimen investor, keputusan investasi, dan dinamika pasar modal. Kenaikan IHSG dapat menciptakan sentimen positif di pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendorong minat untuk berinvestasi. Sebaliknya, penurunan IHSG

dapat menciptakan ketidakpastian dan mengurangi kepercayaan investor. Kondisi IHSG juga dapat memengaruhi daya tarik investasi asing. Jika IHSG menunjukkan kinerja yang baik, investor asing mungkin lebih tertarik untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia, membawa modal tambahan pada negara. Secara umum, kenaikan atau penurunan harga saham di bursa efek ini dapat diukur oleh IHSG.

Dalam perhitungannya, IHSG menghasilkan *trend* di mana angka yang diperoleh dapat digunakan dalam perbandingan perubahan harga saham antar waktu. Perhitungan angka ini menggunakan waktu dasar dan waktu yang sedang berjalan (Jogiyanto, 2008).

Pada tanggal 1 April 1983, IHSG diperkenalkan sebagai suatu indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dasar penghitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai dasar sebesar 100. Adapun yang dimaksud dengan jumlah nilai pasar adalah jumlah dari setiap saham yang tercatat pada suatu perusahaan yang tidak berada dalam program restrukturisasi yang dikalikan dengan harga yang tercatat di BEI pada hari yang sama.

IHSG bersifat fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi salah satunya akibat terjadinya konflik Rusia-Ukraina (Agustina & Barus, 2023). Pada tahun 2023 ini, konflik geopolitik yang terjadi di dunia adalah konflik antara Israel dan Palestina. Memanasnya konflik tersebut memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga minyak mentah dunia. Naiknya harga minyak akan membawa keuntungan bagi perusahaan di negara pengekspor minyak karena akan menarik investor untuk menginvestasikan dana ke komoditi minyak. Namun, para investor cenderung akan menjual sahamnya ketika harga minyak dunia turun agar tetap memperoleh keuntungan (*taking profit*) (Maulino, 2009).

Naik turunnya harga minyak dunia juga mempengaruhi perubahan harga saham di Indonesia, terutama pada sektor pertambangan. Sartika (2017) pada penelitiannya menyebutkan bahwa kenaikan harga minyak dunia dapat menaikkan harga barang tambang lainnya. Kenaikan harga tersebut membawa keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kaitan dengan sektor pertambangan untuk menaikkan harga sahamnya, yang kemudian dapat menyebabkan perubahan pada indeks harga saham secara nasional.

Dampak harga minyak dunia terhadap IHSG diperkuat dengan penelitian Darmawan & Haq (2022). Dalam penelitiannya, Darmawan dan Haq menggunakan metode *Autoregressive Distributed-Lag* (ADL) dan didapatkan hasil bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara Yanuar (2013) dengan metode ECM memperoleh hasil bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek. Namun pada jangka panjang, harga minyak dunia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG.

Selain harga minyak dunia, jumlah uang beredar juga diduga menjadi faktor yang mempengaruhi IHSG. Menurut Bank Indonesia, uang beredar di Indonesia digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu uang beredar dalam artian sempit (M2) dan uang beredar dalam artian luas (M2). Uang beredar dalam artian luas (M2) ini meliputi uang beredar dalam artian uang dalam arti sempit (M1) ditambah dengan uang kuasi dan surat berharga yang diterbitkan oleh sektor swasta dalam jangka waktu satu tahun pada sistem moneterinya. Pada tahun 2023, uang kuasi memiliki proporsi terbesar terhadap M2 dibandingkan komponen uang yang lain. Uang kuasi ini dapat meliputi simpanan berjangka, baik dalam bentuk tabungan rupiah maupun tabungan valas.

Penelitian oleh Rahyuda (2011) dengan analisis regresi linier berganda memperoleh hasil bahwa peningkatan uang beredar akibat peningkatan uang kuasi berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG, yang berarti apabila M2 meningkat yang disebabkan oleh peningkatan uang kuasi, maka

IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan terdapat penyerapan dana, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito berjangka, oleh lembaga keuangan, seperti bank (Rahyuda, 2011). Lembaga keuangan banyak beralih pada surat-surat berharga yang memiliki standar yang sesuai untuk investasi dibandingkan memanfaatkan pihak ketiga dalam bertransaksi di pasar modal untuk menghindari pengaruh besar yang disebabkan oleh transaksi di pasar modal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh uang kuasi dan harga minyak dunia terhadap IHSG di Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Informasi yang digunakan merupakan data sekunder, mencakup Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan jumlah uang kuasi (miliar rupiah) yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik, serta data harga minyak dunia WTI (*USD/barrel*) yang diambil dari situs *investing.com*. Data yang digunakan mencakup rentang waktu bulanan dari Januari 2010 hingga Desember 2022.

Untuk melihat bagaimana pengaruh harga minyak dunia dan uang kuasi terhadap IHSG, metode analisis yang digunakan adalah regresi dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Analisis data dilakukan melalui *software* Eviews 12. Tahapan analisis data yang dilakukan yang pertama adalah menguji stasioneritas data variabel IHSG, harga minyak dunia, dan uang kuasi menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller. Syarat perlu bagi hubungan regresi yang terkointegrasi adalah variabel X_t dan Y_t keduanya stasioner pada diferensi 1 sehingga tahap kedua adalah melakukan pemodelan regresi jangka panjang/kointegrasi dan akan didapatkan persamaan sebagai berikut.

$$IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 HMD_t + \beta_2 Kuasi_t + e_t$$

Syarat cukup bagi regresi terkointegrasi adalah e_t harus stasioner sehingga tahapan ketiga adalah uji stasioneritas e_t . Jika terdapat kointegrasi antara variabel, maka tahap keempat adalah melakukan pemodelan jangka pendek atau disebut *Error Correction Model* (ECM). Persamaan model ECM adalah sebagai berikut.

$$\Delta IHSG_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta HMD_t + \alpha_2 \Delta Kuasi_t - \lambda e_{t-1} + u_t$$

Untuk memperoleh estimator yang bersifat BLUE, maka tahap terakhir adalah dilakukan uji asumsi meliputi residual berdistribusi normal, homoskedastisitas, dan non autokorelasi serta deteksi multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat perlu pada bagi hubungan regresi yang terkointegrasi adalah variabel IHSG, HMD, dan Kuasi stasioner pada diferensi 1. Hipotesis uji stasioneritas menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller adalah sebagai berikut.

$$H_0: \delta = 0 \text{ (data tidak stasioner)}$$

$$H_1: \delta < 0 \text{ (data stasioner)}$$

Tabel 1. Hasil Uji ADF Variabel X dan Y

Orde	Variabel	p-value	p-value (Trend)	Kesimpulan
Level	IHSG	0,0631	0,0061	Tidak signifikan
	HMD	0,6650	0,5551	Tidak signifikan
	Kuasi	0,4391	0,0196	Tidak signifikan
1 st difference	IHSG	0.0000	0,5537	Signifikan & trend tidak signifikan
	HMD	0.0000	0,7336	Signifikan & trend tidak signifikan
	Kuasi	0.0000	0,2326	Signifikan & trend tidak signifikan

Hasil unit root test pada orde level dengan *intercept* dan *trend* pada semua variabel yang digunakan menunjukkan nilai $p \square value > \alpha = 5\%$ yang artinya gagal tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan tidak stasioner pada orde level. Sementara hasil unit root test pada orde *first difference* dengan *intercept* dan *trend* pada semua variabel yang digunakan menunjukkan nilai $p \square value < \alpha = 5\%$ yang artinya tolak H_0 Selain itu, $p-value$ dari trend $> \alpha = 5\%$ yang artinya Gagal Tolak H_0 atau tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan stasioner pada orde *first difference*. Jadi, syarat perlu bagi hubungan regresi yang terkointegrasi terpenuhi.

Dalam pengujian dengan metode ECM diperoleh terlebih dulu untuk model estimasi jangka panjang dalam memprediksi suatu hubungan. Model jangka panjang diartikan sebagai kemampuan untuk memprediksi atau mengetahui hubungan atau keterkaitan variabel harga minyak dunia dan uang kuasi terhadap variabel IHSG secara periode yang berjangka panjang, misalnya tahunan.

Tabel 2. Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga Minyak Dunia (HMD)	0,00088	$3,47 \times 10^{-5}$	25,3398	0,0000
Uang Kuasi (Kuasi)	6,64753	1,84513	3,6027	0,0004
Konstanta	1555,255	217,4341	7,15276	0,0000
R-Squared	0,819703			
Adjusted R-squared	0,817346			
F-statistic	347,7993			
Prob(F-statistic)	0,00000			
Durbin-Watson stat	0,230573			

Syarat cukup bagi regresi terkointegrasi adalah e_t harus stasioner sehingga tahapan ketiga adalah uji stasioneritas e_t . Hipotesis uji stasioneritas menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller adalah sebagai berikut.

$$H_0: \delta = 0 \text{ (data tidak stasioner)}$$

$$H_1: \delta < 0 \text{ (data stasioner)}$$

Tabel 3. Hasil Uji ADF Residual Model Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID_KUASI_HMD(-1)	-0.1122793	0.037508	-3.273803	0.0013
Uji Statistik Augmented Dickey-Fuller			-3.273803	0.0012

Hasil unit root test pada level dengan *setting None* untuk residual dari model jangka panjang menunjukkan nilai $p \square value < \alpha = 5\%$ yang artinya tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa residual

model jangka panjang yang diajukan stasioner pada orde *level*. Jadi, syarat cukup bagi regresi terkointegrasi terpenuhi.

Dari Tabel 2 di atas, didapatkan persamaan jangka panjang sebagai berikut.

$$IHSG_t = 1555,255 + 0,00088 HMD_t + 6,64753 KUASI_t$$

Keterangan:

IHSG: Indeks Harga Saham Gabungan

HMD: Harga Minyak Dunia (USD/barrel)

Kuasi: Uang Kuasi (Miliar Rupiah)

Hasil uji statistik pada Tabel 2 menghasilkan statistik uji F sebesar 347,7993 dan p-value sebesar 0,00000 dimana kurang dari 0,05 sehingga secara simultan, minimal terdapat satu dari variabel harga minyak dunia dan uang kuasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Dari uji parsial, variabel harga minyak dunia dan uang kuasi memiliki p-value kurang dari 0,05 sehingga harga minyak dunia dan uang kuasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel harga minyak dunia memiliki nilai koefisien regresi bernilai 0,00088 dan arah tandanya positif sehingga kenaikan harga minyak dunia pada periode t (HMDt) sebesar 1 USD/barrel akan menyebabkan kenaikan IHSG pada periode t (IHSGt) sebesar 0,00088 poin dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel uang kuasi memiliki koefisien regresi bernilai 6,64735 dan arah tandanya positif sehingga kenaikan jumlah uang kuasi naik satu miliar rupiah akan menyebabkan kenaikan IHSG sebesar 6,64753 poin dengan asumsi variabel lain konstan.

Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel IHSG, harga minyak dunia, dan uang kuasi terkointegrasi. Hal ini apabila ditinjau dari segi ekonomi menggambarkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki keseimbangan dalam jangka panjang. Meski demikian, kemungkinan tidak terjadi kesimbangan dalam jangka pendek antara variabel-variabel tersebut. Hal ini berarti terdapat kemungkinan antara keinginan pelaku ekonomi dan keadaan sebenarnya pada jangka pendek. Maka dari itu, perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan mengoreksi keseimbangan pada jangka pendek sehingga model yang diterapkan adalah *Error Correction Model* (ECM). Metode ECM akan menghasilkan model estimasi jangka pendek dalam memprediksi suatu hubungan antar variabel. Model jangka pendek mampu memprediksi atau mengetahui hubungan atau keterkaitan variabel harga minyak dunia terhadap variabel IHSG secara periode yang relatif pendek, misalnya bulanan.

Tabel 4. Hasil Regresi Jangka Pendek (ECM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Harga Minyak Dunia)	9,157787	2,679786	3,417357	0,0008
D(Uang Kuasi)	0,000144	0,000326	0,440521	0,6602
RESID_HMD_KUASI(-1)	-0,120910	0,037253	-3,245653	0,0014
Konstanta	23,21909	19,72976	1,176856	0,2411
R-Squared	0,139146			
Adjusted R-squared	0,122042			
F-statistic	8,135704			
Prob(F-statistic)	0,000047			
Durbin-Watson stat	2,012115			

Berdasarkan tabel 4, nilai p-value dari uji simultan sebesar 0,000047 yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, koefisien dari ECM bernilai negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Didapatkan persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$\Delta IHSG_t = 23,21909 + 9,157787\Delta HMD_t + 0,000144\Delta KUASI_t - 0,120910u_{(t-1)}$$

Keterangan:

IHSG: Indeks Harga Saham Gabungan

HMD: Harga Minyak Dunia (USD/barrel)

Kuasi: Uang Kuasi (Miliar Rupiah)

Hasil uji statistik pada Tabel 4 menghasilkan statistik uji F sebesar 8,135704 dan p-value sebesar 0,000047. Karena p-value kurang dari 0,05 sehingga secara simultan, minimal terdapat satu dari variabel harga minyak dunia dan uang kuasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Dari uji parsial, variabel uang kuasi memiliki p-value sebesar 0,6602 yang lebih dari 0,05 sehingga secara parsial, uang kuasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada model jangka pendek. Sementara variabel harga minyak dunia memiliki p-value sebesar 0,0008 yang kurang dari 0,05 sehingga harga minyak dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel harga minyak dunia memiliki nilai koefisien regresi bernilai 9,157787 dan arah tandanya positif sehingga kenaikan harga minyak dunia pada periode t-1 (HMD_t) sebesar 1 USD/barrel akan menyebabkan kenaikan IHSG pada periode t (IHSG_t) sebesar 0,00088 poin dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien ECT memiliki p-value sebesar 0,0014 yang kurang dari tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa *Error Correction Model* yang digunakan sudah valid. Nilai koefisien ECT didapatkan sebesar -0,120910, artinya proses penyesuaian dari fluktuasi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang 12,09% terjadi pada periode pertama.

Agar estimator yang dihasilkan bersifat BLUE, maka dilakukan beberapa uji asumsi. Asumsi pertama yang harus terpenuhi adalah residual berdistribusi normal. Uji asumsi ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

$$H_0: u_t \sim N(0, \sigma^2)$$

$$H_1: u_t \not\sim N(0, \sigma^2)$$

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual

Statistik Uji	Statistik Hitung	p-value
Kolmogorov-Smirnov	0,040	0,200
Shapiro-Wilk	0,987	0,154

Dari Tabel 5 di atas, didapatkan statistik hitung Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,040 dan p-value sebesar 0,200. Nilai p-value yang lebih dari 0,05 menghasilkan keputusan Gagal Tolak H₀ sehingga residual berdistribusi normal. Hal ini juga sejalan dengan hasil uji formal dengan Shapiro-Wilk yang menghasilkan statistik hitung sebesar 0,987 dan p-value sebesar 0,154 sehingga keputusannya adalah gagal tolak H₀. Jadi, asumsi normalitas residual terpenuhi.

Asumsi yang harus terpenuhi selanjutnya adalah varians dari residual bersifat konstan atau homoskedastis. Uji homoskedastisitas ini dilakukan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

$$H_0: \text{Var}(e_t) = \sigma_t^2$$

$$H_1: \text{Var}(e_t) \neq \sigma_t^2$$

Tabel 6. Hasil Uji Homoskedastisitas Residual

Variabel	Statistik Hitung	p-value
Simultan	0,962714	0,4121
D(Kuasi)	0,5789	0,5635
D(HMD)	-1,4273	0,1556
Residual(-1)	-0,7105	0,4785

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan p-value untuk semua variabel yang lebih dari 0,05 sehingga gagal tolak H_0 . Jadi dengan tingkat signifikansi 5%, residual model jangka pendek memiliki varians konstan (homoskedastisitas). Jadi, asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Asumsi selanjutnya adalah tidak terdapat autokorelasi pada residual. Uji formal yang dilakukan adalah *LM Test* dan hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi

H_1 : Terdapat autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Non-Autokorelasi Residual

F-Statistic	p-value
0,122446	0,8848

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan statistik hitung sebesar 0,122446 dan p-value uji LM Test sebesar 0,8848 yang lebih dari $\alpha = 0,05$ sehingga gagal tolak H_0 . Jadi, pada tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model jangka panjang. Jadi, asumsi non autokorelasi residual terpenuhi.

Syarat yang harus terpenuhi untuk mendapatkan estimator yang bersifat BLUE adalah tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas adalah adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas di dalam model. Adanya multikolinearitas ini dapat menyebabkan standar error yang lebih besar.

Tabel 8. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variabel	Statistik Hitung
D(Kuasi)	1,007617
D(HMD)	1,015137
Residual(-1)	1,008093

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai *Centered VIF* untuk semua variabel kurang dari 10 yang menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas yang digunakan pada model.

SIMPULAN

Pada periode jangka panjang, perubahan nilai harga minyak dunia dan uang kuasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, dalam periode jangka pendek, perubahan nilai harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan sedangkan uang kuasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Barus, A. C. (2023). Investasi Safe Haven: Dampak Perang Rusia – Ukraina. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 7(3), 2330-2339.
- Asmara, T. C., Desmintari, & Juliannisa, I. A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 3(5), 822-834.
- Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022). Analisis Pengaruh Makroekonomi, Indeks Saham Global, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 15(2),95-107.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Maulino, D. A. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Universitas Gunadarma

- Rahyuda, H. (2011). Pengaruh Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 1998:1-2009:12. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 22(2), 171-180.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 2(2), 285-294.
- Suseno, S. (2002). *UANG: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*. Seri Kebanksentralan No. 1. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Yanuar, A. Y. (2013). Dampak Variabel Internal dan Eksternal terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 1(2).